

INTERAKSI MODEL MEMBACA NYARING BERMUATAN BUKU CERITA ANAK DALAM MENUMBUHKAN LITERASI KELUARGA

Inggrid Dwi Rahesi¹, Yunus Abidin², Yeti Mulyati³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
inggridwra@gmail.com

ABSTRAK

Pelatihan Interaksi Model Membaca Nyaring Bermuatan Buku Cerita Anak oleh Orang Tua berguna untuk menumbuhkan pendidikan literasi keluarga. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan, menguraikan, menggali, dan mendeskripsikan yang berkaitan dengan penelitian ini. Pelatihan Interaksi Model Membaca Nyaring ini efektif guna membangun kebiasaan membaca pada diri anak, mengenalkan budaya literasi dalam keluarga, serta mempererat hubungan antara orang tua dan anak. Hal ini juga dapat menumbuhkan keterampilan orang tua dalam pembelajaran literasi, serta mampu mendorong kemampuan anak dalam menerima dan mencerna informasi. Dalam penerapan interaksi model membaca nyaring ini, buku anak yang digunakan ialah buku yang bermuatan nilai-nilai moral. Hal itu diupayakan bertujuan untuk membangun karakter kepribadian anak yang memiliki nilai kesantunan dan rasa saling menyayangi sesama manusia. Hal itu selaras dengan apa yang Lilyk Eka Surany sampaikan dalam *Peran Orang Tua untuk Menimbulkan Budaya Literasi Dalam Keluarga*, menurutnya, "Orang tua itu sebagai *story teller*, stimulator teladan dan motivasi.". Melalui penelitian ini pelatihan melalui metode model membaca nyaring yang dilakukan oleh orang tua dapat menjadi pertimbangan penting untuk menumbuhkan budaya literasi keluarga dalam pemenuhan pembelajaran terhadap anak dan orang tua.

Kata Kunci: Membaca Nyaring; Literasi Keluarga; Orang Tua dan Anak.

PENDAHULUAN

Keluarga menjadi sasaran utama yang harus diberikan pendidikan literasi. Menurut gagasan bapak pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting, karena keluarga pondasi utama pembentukan IQ. Menurut Kemendikbud (2017, hlm: 21) literasi keluarga adalah pemahaman literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari, memperoleh, mengolah dan menginformasikan kembali informasi di ranah keluarga. Literasi keluarga ini bertitik tolak pada keinginan untuk meningkatkan kemampuan literasi anggota keluarga oleh sebab itu sasaran utama yang harus diberikan pendidikan literasi ialah orang tua di rumah yang akan menjadi motivator dalam menumbuhkan budaya literasi keluarga.

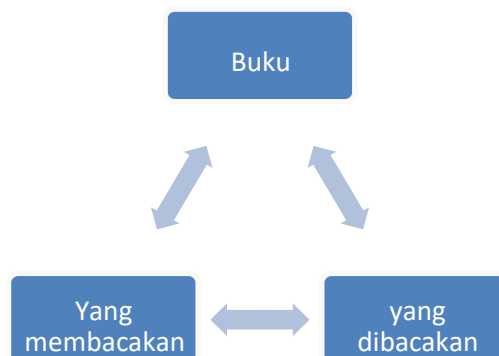
Literasi keluarga bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya keterampilan orang tua menggunakan model Membaca Nyaring bermuatan buku cerita anak. Model Membaca Nyaring ini tentu harus dikuasai oleh orang tua, karena model ini harus diaplikasikan oleh orang tua bersama dengan anaknya. jenis pendidikan seperti halnya interaksi model

membaca nyaring oleh orang tua kepada anak demi meningkatkan literasi keluarga ialah merupakan pendidikan yang semestinya dapat diterapkan secara menyeluruh di lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, Model Membaca Nyaring bukan hanya diterapkan oleh keluarga-keluarga perkotaan dengan sumber daya pendidikan yang lebih maju, melainkan dapat pula tersampaikan dan terfasilitasinya pengembangan metode model membaca nyaring ini kepada keluarga-keluarga di tingkat pedesaan. Seperti yang kita ketahui bersama, dalam hal ini, membangun minat baca di dalam keluarga merupakan kegiatan yang tampaknya masih belum dapat terealisasi dengan optimal. Jika ditelisik lebih jauh dan mendalam, seperti apa yang diungkapkan oleh Joyce, A. dalam *Why it's Important to Read Alone With Your Kids, and How to Make it Count* (The Washington Post, February 16, 2017), ia mengatakan, "It has been contended that one of the most important things a parent can do, beyond keeping children healthy and safe is to read to them."

Atas dasar kepentingan ini, pembahasan mengenai metode model membaca nyaring oleh orang tua kepada anak layak menjadi suatu pembahasan akademik yang layak dipertimbangkan. Selain daripada menjaga kesehatan dan keamanan anak, hal yang tak kalah penting dari itu ialah membaca untuk mereka. Dari perkataan Joyce tersebut, dapat ditarik-simpulkan bahwa kegiatan membaca untuk anak merupakan suatu kegiatan yang layak disanding-sejajarkan keutamaan dan kepentingannya dengan menjaga kesehatan serta keamanan anak. Pada beberapa penelitian maupun berbagai pengalaman, hal menarik yang ditemukan ialah bahwasannya, salah satu faktor utama penunjang minat membaca dapat tumbuh dari diri seorang anak ialah berasal dari apa yang dilakukan orang tuanya. Dalam hal ini, orang tua yang kerap membaca di hadapan atau sekitar anaknya dengan menerapkan metode model membaca nyaring, dapat memantik rasa ingin tahu yang kemudian secara perlahan berkembang membangun keinginan anak untuk turut mengikuti apa yang ia lihat dari orang tuanya, yaitu membaca.

Membaca Nyaring (*Read Aloud*)

Membaca nyaring merupakan aktivitas membaca buku yang dilakukan orang tua bersama anak-anaknya. Seperti yang dikatakan Jim Trelease (2017) membaca nyaring menjadi aktivitas sederhana, dimana kita menyisihkan waktu untuk membacakan cerita, secara terus menerus yang berdampak membuat biasa mendengar, mau membaca dan akhirnya bisa membaca.



Buku menjadi media utama yang digunakan dalam kegiatan membaca nyaring oleh orang tua kepada anaknya. Posisi buku berada di antara orang tua dan anak, orang tua

membacakan buku cerita tersebut untuk anaknya. buku cerita dibacakan dengan sangat ekspresif sehingga si anak bisa melihat juga isi buku seperti kata-kata-warna dan gambar pada cerita tersebut.

Adapun tahap membaca nyaring di antaranya, (1) tahap persiapan membaca nyaring; (2) sebelum membacakan nyaring; (3) saat membacakan nyaring; (4) setelah membacakan nyaring. Menurut Jim Trelease (2008) membacakan buku dengan nyaring berfungsi sebagai sumber informasi dan imajinasi. Selain itu membaca nyaring mampu mempererat ikatan antara orang tua dan anak. Teknik membaca nyaring terbukti dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca, menulis, berbicara, dan mendengar, serta menambah kegairahan anak-anak dalam belajar apapun.

Buku Cerita Anak

Menurut Lukens (2003, hlm: 28) cerita anak adalah cerita yang menceritakan tentang gambar-gambar dan binatang-binatang maupun manusia dengan lingkungan. Di dalam buku cerita anak dikemas dengan berbagai cara yang menarik sehingga bisa menarik perhatian anak-anak untuk membacanya, seperti adanya gambar-gambar, warna, ada karakter yang biasanya dekat dengan kehidupan anak-anak. Jika ditelisik lebih jauh, menurut Safaa M. Abdelhalim mengatakan bahwa buku menjadi sebuah media pendidikan bagi anak yang memiliki kesempatan untuk belajar lebih lanjut tentang dirinya sendiri.

Tujuan Buku Cerita Anak

Buku cerita anak dibuat tentu memiliki tujuan yang mengedukasi pada anak-anak. Menurut Brady dalam Burhan (2013) disebutkan ada tiga tujuan di dalam buku cerita anak, yaitu:

1. Perkembangan intelektual
Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan hasil interaksi dengan lingkungan dan kematangan anak dan bimbingan serta bacaan anak.
2. Perkembangan moral
Tahap ini, anak diharapkan mampu memberikan dampak yang baik pada moral anak. Pemilihan bacaan yang tepat akan merangsang anak untuk memiliki rasa peduli dan moralitas yang tinggi.
3. Perkembangan bahasa
Pada tahap ini, anak akan dengan cepat merangsang bahasa dari berbagai media, seperti media buku. Bacaan anak memiliki peran dalam memberikan pengembangan berbahasa pada anak.

Ragam Bacaan Anak

Ragam bacaan anak sangat banyak sekali, dan itu harus disesuaikan dengan kebutuhan juga umur anak. Pemilihan bahan bacaan harus didasarkan pada materi yang dapat dipahami anak. Pemilihan buku yang tepat sasaran harus bisa diaplikasikan oleh orang dewasa ketika akan memberikan bacaan pada anak.

Adapun menurut Murti Bunanta buku bacaan yang tepat untuk anak pada masa usia enam hingga belasan tahun di antaranya sebagai berikut:

1. Buku bergambar
Buku bergambar adalah buku yang dikhususkan untuk anak usia nol hingga tujuh tahun, yang tujuannya untuk mengenalkan anak pada dunia melalui gambar-gambar.
2. Komik
Buku yang pada setiap halamannya terdapat banyak gambar yang disusun secara vertical dengan kotak-kotak teks di dalamnya.
3. Fantasi modern
Fiksi modern adalah cerita yang ditulis oleh seorang pengarang dan bisa berupa dongeng-dongeng modern yang banyak mengambil elemen-elemen cerita rakyat.

Literasi Keluarga

Menurut Kemendikbud (2017, hlm: 21) Gerakan Literasi Keluarga bertitik tolak pada keinginan untuk meningkatkan kemampuan literasi anggota keluarga. Oleh karena itu, pemahaman literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari, memperoleh, mengolah, dan menginformasikan kembali informasi perlu ditingkatkan di ranah keluarga. Untuk meningkatkan kemampuan literasi tersebut, peran keluarga sangat penting. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, dalam konteks pendidikan, menjadi lingkungan pembelajaran pertama dan utama bagi anak-anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keluarga adalah rangkaian kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam keluarga untuk meningkatkan kemampuan literasi seluruh anggota keluarga. Contoh literasi keluarga yang bisa diterapkan ialah Literasi Baca Tulis dalam Keluarga.

Literasi baca-tulis di keluarga dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Gerakan literasi baca-tulis dalam keluarga dapat dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis semua anggota keluarga melalui pembiasaan mengolah hasil bacaan dan menindaklanjuti hasil bacaan tersebut dalam bentuk kegiatan nyata yang bermanfaat bagi anggota keluarga. Tujuan literasi baca-tulis di lingkungan keluarga mencakup: (1) meningkatnya pandangan dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang ditunjukkan melalui keterampilan baca-tulis disertai ekspresi sesuai dengan budaya Indonesia; (2). tumbuhnya budaya baca-tulis di keluarga sebagai kebutuhan; dan 3. meningkatnya partisipasi keluarga dalam kegiatan literasi baca-tulis. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi baca-tulis di keluarga adalah: 1(.) jumlah dan variasi bahan bacaan yang dimiliki keluarga; (2). frekuensi membaca dalam keluarga setiap harinya; (3). jumlah bacaan yang dibaca oleh anggota keluarga; (4). jumlah tulisan anggota keluarga (memo, kartu ucapan baik cetak maupun elektronik, catatan harian di buku atau blog, artikel, cerpen, atau karya sastra lain); dan 5. jumlah pelatihan literasi baca-tulis yang aplikatif dan berdampak pada keluarga.

METODOLOGI PENELITIAN

Sugiyono (2016, hlm. 3) menyatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Data yang diperoleh melalui penelitian adalah data empiris.

Penelitian ini hasil interpretasi terhadap beberapa kajian teoritis dalam memaparkan keterkaitan suatu persoalan yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini sifatnya kajian konseptual terkait dengan model membaca nyaring dengan literasi keluarga. Jenis

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan, menguraikan, menggali, dan mendeskripsikan yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan literasi sangat dibutuhkan di peradaban sekarang. Pendidikan literasi bisa dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga bisa menjadi pondasi utama untuk pembentukan karakter manusia (anak-anak). Orang pertama yang harus memiliki pendidikan literasi adalah orang tua yang akan mengajarkan pendidikan literasi pada anak-anaknya. Di Negara lain upaya gerakan orang tua menggerakkan literasi sudah dilakukan sejak dahulu demi mewujudkan keluarganya yang literat. Hal ini juga diungkap oleh Made Ngurah Surangga dalam penelitiannya memaparkan bahwa Di Amerika Serikat upaya menjadikan membaca dan menulis sebagai budaya sudah dilakukan sejak lama. Dinas Pendidikan di Amerika sudah sejak lama memberikan pelatihan gratis khusus orang tua untuk berlatih membacakan dongeng kepada anaknya. orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya pendidikan literasi keluarga. Dalam literasi keluarga orang tua berperan sebagai teladan untuk anggota keluarga lainnya. Hal ini juga selaras dengan apa yang Lilyk Eka Surany sampaikan dalam *Peran Orang Tua untuk Menimbulkan Budaya Literasi Dalam Keluarga*, bahwa. "Orang tua sebagai *story teller*, stimulator teladan dan motivasi." Maka dengan interaksi model membaca nyaring bermuatan cerita anak oleh orang tua merupakan salah satu metode pengajaran yang dalam penerapannya bertujuan agar merangsang anak untuk mendengarkan, menyimak, juga turut memancing daya berpikir dan imajinasi, serta tentunya dapat juga menjadi suatu kegiatan yang menarik demi membangun budaya literasi keluarga. Salah satu dasar literasi yang bisa diaplikasikan di lingkungan keluarga ialah literasi baca-tulis. Menurut Kemendikbud (2017, hlm: 6) literasi baca tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri,,mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi. Serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Untuk menunjang kebiasaan membaca dan menulis maka hal pertama yang harus dilakukan ialah menumbuhkan minat baca terlebih dahulu. Minat baca atau kebiasaan membaca akan tumbuh jika anak-anak terus diberikan stimulus oleh orang tuanya, itu berarti orang tua harus selalu memberikan contoh dengan cara memperlihatkan aktivitas membacanya kepada anggota keluarga lain. Kebiasaan membaca harus dilakukan sejak usia dini, supaya hal itu menjadi kebiasaan anak ketika dewasa kelak. Salah satu cara yang bisa dilakukan orang tua untuk menumbuhkan minat baca di lingkungan rumah ialah dengan mengaplikasikan model membacakan nyaring bermuatan buku cerita anak.

Model membacakan nyaring ini menjadi kegiatan membaca yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Tentu dalam hal ini, orang tua harus menguasai langkah-langkah membaca nyaring dengan benar untuk diaplikasikan pada anak-anaknya. Menurut Kemendikbud (2013) membaca nyaring adalah metode mengajarkan membaca yang paling efektif untuk anak-anak, karena metode ini bisa mengkondisikan otak anak untuk mengasosiasikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan. Model membaca nyaring ini akan dirasa menyenangkan, karena secara langsung orang tua akan berinteraksi langsung dengan anak-anak. Di mana pada tahapan-tahapan membaca nyaring ini, orang tua diharap-

kan bisa membacakan buku cerita anak tersebut dengan penuh penghayatan seperti mengikuti suara yang ada pada tokoh gambar tersebut. Kegiatan ini menunjukkan bahwa model Membaca Nyaring memberikan kedekatan emosional antara orang tua dan anak, hal ini juga bisa menjadi stimulus orang tua untuk memberikan kesenangan dalam kegiatan membaca. Selain itu secara tidak langsung, anak pun sedang meniru aktivitas yang dilakukan orang tuanya, yaitu membaca. Adapun langkah Membaca Nyaring ada empat tahapan yang bisa dilakukan oleh orang tua, di antaranya:

1. Tahap Persiapan
pada tahap ini orang tua merencanakan tujuan membaca, melatih diri supaya bisa menghayati isi cerita
2. Sebelum membaca nyaring
Pada tahap ini orang tua bisa memulai dengan percakapan pembuka kemudian menunjukkan sampul buku atau bacaan yang akan dibacakan dan menyebutkan gambaran singkat cerita/melatih anak melakukan prediksi.
3. Tahap membaca nyaring
Pada tahap ini mulai bacakan dengan suara yang dapat didengar anak-anak, bantu anak-anak untuk mendengar dan merasakan adanya cerita yang mengalir.
4. Tahap sesudah membaca nyaring
Pada tahap ini, orang tua minta anak-anak mengajukan pertanyaan dan menceritakan kembali isi buku tersebut.

Dalam penelitiannya Yumnah (2017) mengungkapkan bahwa Membaca Nyaring mampu menumbuhkan kecintaan anak pada kegiatan membaca. Kegiatan membaca nyaring bisa diaplikasikan dengan bermuatan buku cerita anak, hal ini dilakukan karena aktivitas membaca ini untuk anak-anak, pada pengaplikasiannya orang tua hanya dituntut untuk menguasai tahapannya saja. Buku cerita anak yang digunakan tentu harus mengandung unsur moral yang bagus, guna untuk pembentukan karakter anak. Anak-anak bisa belajar perlakuan baik buruk pada sebuah buku yang dibacanya. Ditemukan dalam sebuah penelitian bahwa siswa (anak) yang diajarkan dengan teknik bercerita memiliki kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak diajarkan bercerita. Hal ini tentu mengungkapkan bahwa buku cerita yang dibacakan dengan nyaring secara tidak langsung juga mengajarkan anak untuk berlatih bercerita. Jika meninjau konsep-konsep studi pustaka di atas, jelaslah bahwa model Membaca Nyaring dapat menumbuhkan kebiasaan membaca dari usia dini dalam lingkungan keluarga. Hal itu selaras dengan penelitiannya Vickie Johnson dalam *The Power of the Read Aloud in the Age Of the Common Core* mengungkapkan bahwa "para peneliti menunjukkan jika model Membaca Nyaring adalah cara yang efektif untuk memodelkan dan memotivasi siswa untuk membaca. Proses Membaca Nyaring juga melibatkan anak dan orang tua dalam diskusi sederhana, mengajarkan anak untuk menghubungkan peristiwa dari berbagai cerita"

Tentulah di sini peran orang tua sebagai tutor untuk membacakan nyaring terlibat langsung dalam kegiatan membaca buku bersama. Jadi sebelum anaknya digerakan dalam kebiasaan membaca maka terlebih dahulu orang tua harus lebih utama menampilkan kegiatan membaca di depan anak-anak. Kebiasaan orang tua membaca tentu akan memengaruhi minat anak dalam membudayakan membaca. Penelitian yang sudah dilakukan

oleh Fiska Arianti (2018) dalam *Gerakan Orang Tua Membacakan Buku Dalam Menumbuhkan Minat Baca Sejak Usia Dini Di Paud*, memaparkan bahwa "gerakan orang tua membacakan buku mampu mempererat hubungan sosial emosional dan menumbuhkan minat baca anak-anak"

SIMPULAN

Pemaparan di atas cukup menjelaskan bahwa keluarga menjadi peranan utama dalam menumbuhkan pendidikan literasi. Dalam literasi keluarga orang tua berperan sebagai teladan, motivator, story teller untuk anggota keluarga lainnya. Untuk menumbuhkan pendidikan literasi keluarga hal dasar yang bisa dilakukan ialah dengan mengaplikasikan model Membaca Nyaring Bermuatan Buku Cerita Anak untuk menumbuhkan literasi baca-tulis di lingkungan rumah. Model membacakan nyaring ini menjadi kegiatan membaca yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Tentu dalam hal ini, orang tua harus menguasai langkah-langkah membaca nyaring dengan benar untuk diaplikasikan pada anak-anaknya. Kegiatan membaca nyaring bisa diaplikasikan dengan bermuatan buku cerita anak, hal ini dilakukan karena aktivitas membaca ini untuk anak-anak, pada peng-aplikasiannya orang tua hanya dituntut untuk menguasai tahapannya saja. Buku cerita anak yang digunakan tentu harus mengandung unsur moral yang bagus, guna untuk pembentukan karakter anak.

Model Membaca Nyaring jangan hanya diterapkan oleh keluarga-keluarga perkotaan dengan sumber daya pendidikan yang lebih maju, melainkan dapat pula tersampaikan dan terfasilitasinya pengembangan metode model membaca nyaring ini kepada keluarga-keluarga di tingkat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, Fiska. (2018). *Gerakan Orang Tua Membacakan Buku Dalam Menumbuhkan Minat Baca Sejak Usia Dini*. Prosiding Seminar Nasional. Palembang: Universitas PGRI
- Jim, Trelease. (2017). *The Read-Aloud Handbook*. Noura Book Publishing
- Johnston, Vickie. (2015). *The Power of the Read Aloud in the Age of the Common Core*. The open communication Journal. Florida Gulf Coast University. 34-38
- Kemendikbud. (2017). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Ledger, Susan, Margaret. (2018). *Reading Aloud Children's Attitudes Toward being Read to at Home and at School*. Australian Journal of Teacher Education. Murdoch University. 43 (3).
- Luknes. (2013). *Analisis Buku Cerita Anak Fiksi "Lost Dog! Anjing Hilang" Dengan Pendekatan Objektif Berdasarkan Kriteria Fiksi Fakta*. Jakarta: Erlangga
- Nurgiantoro, Burhan. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Setiawan, Roosie. 2017. *Membacakan Nyaring*. Noura Publishing
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surany, Lilyk Eka. (2018). *Peran Orang Tua Untuk Menumbuhkan Literasi Dalam Keluarga*. Surangga, I Made Ngurah. (2017). *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Denpasar. 3 (2).
- Yumnah, Siti. (2017). *Membudayakan Membaca Dengan Metode Read Aloud*. Bangil Indonesia

